

Parental Stress Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Efikasi Diri Melalui Dukungan Sosial Sebagai Mediator

Parental stress in parents of children with special needs is seen from self-efficacy through social support as a mediator

Irwan Tourniawan⁽¹⁾, Puspa Rahayu Utami Rahman^(2*) & Cempaka Putrie Dimala⁽³⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karangan, Indonesia

Disubmit: 23 Agustus 2023; Diproses: 23 Agustus 2023; Diaccept: 1 Desember 2023; Dipublish: 2 Desember 2023

*Corresponding author: puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *parental stress* pada orang tua anak berkebutuhan khusus ditinjau dari efikasi diri melalui dukungan sosial sebagai mediator. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan jumlah partisipan sebanyak 334 orang. Alat ukur yang digunakan untuk *parental stress* yaitu *Parental Stress Scale (PSS)* yang diadaptasi dari Kumalasari,dkk (2022), untuk efikasi diri yaitu *General Self Efficacy Scale (GSES)* yang diadaptasi dari Novrianto,dkk (2019) dan untuk dukungan sosial yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang diadaptasi dari Laksmi,dkk (2020). Metode analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana, uji parsial dan uji Sobel. Hasil penelitian ini menunjukkan ada keterkaitan antara efikasi diri dengan *parental stress* (Ha1 diterima), ada keterkaitan antara efikasi diri dengan dukungan sosial (Ha2 diterima), dan ada pengaruh dukungan sosial terhadap *parental stress* (Ha3 diterima). Dari hasil penelitian, juga diperoleh nilai koefisien regresi 0,434 (dengan $p < 0.000 < 0.05$) dan hasil tes Sobel ($t=3,36$) yang menunjukkan bahwa Ha4 diterima, berarti *parental stress* orang tua anak berkebutuhan khusus terbukti dipengaruhi efikasi diri dengan dimediasi dukungan sosial. Hasil penelitian ini juga mendapat nilai R^2 sebesar 0,168, yang menunjukkan variabel efikasi diri dengan mediasi dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 16,8% terhadap *parental stress*, sementara itu 83,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Parental Stress; Efikasi Diri; Dukungan Sosial; Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstract

The study aims to identify parental stress in parents of children with special needs viewed from self-efficacy through social support as mediators. The study used the purposive sampling technique, with a total of 334 respondents. The Parental Stress Scale (PSS) is adapted by Kumalasari, et al (2022), self-efficacy uses the General Self Efficacy Scale from Novrianto, et al. (2019) and social support used the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) from Laksmi, et al. (2020). The data analysis methods used are the simple linear regression test, the partial test and the Sobel test. The results of this study showed that there was a correlation between self-efficacy and parental stress (Ha1 accepted), there was an association between self-efficacy and social support (Ha2 accepted), and there was the influence of social support with parental stress. (Ha3 accepted). From the results of the study, obtained a regression coefficient value of 0.434 ($p < 0.000 < 0.05$) and Sobel test results ($t = 3.36$) which showed that Ha4 accepted, parental stress of parents of children with special needs was shown to be affected by self-efficacy with mediation by social support. The results also showed that the self-efficacy variable with mediation by social support contributed 16.8% to parental stress (R^2 value is 0.168), and 83.2% was influenced by other factors not studied.

Keywords: Parental Stress; Self Efficacy; Social Support; Parents of Special Needs Children.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.211>

Rekomendasi mensitasi :

Tourniawan, I., Rahman, P. R. U. & Dimala, C. P. (2023), Parental Stress Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Efikasi Diri Melalui Dukungan Sosial Sebagai Mediator. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (3): 218-229.

PENDAHULUAN

Memiliki anak dalam sebuah pernikahan ialah anugerah yang dinantikan oleh orang tua sebagai wujud cinta kasihnya serta menjadi penerus serta sumber kebahagiaan. Semua anak tumbuh serta berkembang sesuai dengan tugas perkembangan usianya. Dengan membandingkan sifat anak sebelum dengan yang sudah terbentuk, maka perubahan kualitas dapat mengungkap perkembangan anak (Papalia dkk., 2009).

Salah satu momen paling membahagiakan sebagai orang tua ialah menyaksikan anak tumbuh serta berkembang menjadi dewasa (Papalia dkk., 2009). Tentu semua orang tua ingin anaknya tumbuh dengan sempurna, namun kenyataannya tidak semua orang tua dikaruniai anak yang tipikal. Beberapa orang tua memang ditakdirkan untuk memiliki anak dengan kondisi perkembangan yang berbeda-beda atau disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga memerlukan perawatan serta perhatian khusus sesuai kelainan serta kondisi perkembangannya (Desiningrum, 2016).

Pada spektrum psikologis, ABK lebih mudah dikenali melalui sikap serta perilakunya, seperti ketidakmampuan belajar (*slow learner*), kesulitan emosi serta gangguan interaksi pada anak ASD (*autistic spectrum disorder*), serta kesulitan berbicara serta berbahasa serta gangguan konsentrasi pada anak ADHD (*Attention Deficyt Hyperactivity Disorder*) (Desiningrum, 2016). Dalam Desiningrum (2016) dijelaskan bahwasanya ABK dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterlambatan perkembangan atau menderita gangguan (*retarded*), sehingga mengalami kesulitan yang lebih besar

untuk berhasil di sekolah dibandingkan dengan anak biasa.

Bagi orang tua ABK, dinamika adaptif yang dialaminya tentu akan makin kompleks serta sulit karena rutinitas sehari-harinya terganggu. Orang tua yang memiliki ABK cenderung memiliki lebih banyak emosi negatif dibandingkan emosi positif, sehingga mempengaruhi pola pengasuhan mereka. Pentingnya mendidik serta mengasuh anak akan fokus pada pertumbuhan serta perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional serta kecerdasan komunikatif sesuai dengan tahap perkembangan unik setiap anak, termasuk ABK. Menjadi orang tua dari ABK tidaklah mudah serta bisa lebih kompleks dibandingkan mengasuh anak biasa, sehingga membuat orang tua lebih rentan terhadap stres (Lestari, 2012).

Stres pada orang tua anak penyandang disabilitas dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain kelelahan dalam mengasuh anak, kekhawatiran terhadap masa depan anak, kesedihan karena anak tidak akan seperti anak lainnya, serta rasa bersalah terhadap keunikan anak. Stres yang dialami orang tua perlu segera diatasi, sebab jika terus menerus dapat mengganggu kemampuan orang tua dalam mengasuh anaknya dengan baik. Hal ini tidak hanya berdampak pada kebahagiaan orang tua itu sendiri, namun juga kebahagiaan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan anak membutuhkan kebahagiaan serta kesejahteraan orang tuanya agar dapat hidup nyaman serta bahagia.

Menurut Lestari (2012), *parental stress* atau stres pengasuhan ialah stres atau situasi stres yang terjadi dalam proses pelaksanaan tugas pengasuhan

anak. Kenyataannya membesarkan anak bukanlah suatu hal yang mudah sehingga bisa dikatakan ialah proses yang membebankan serta membuat stres bagi orang tua. *Parental stress* didefinisikan sebagai serangkaian proses yang mengakibatkan keadaan psikologis yang tidak diinginkan serta reaksi psikologis yang timbul dari upaya beradaptasi dengan tuntutan menjadi orang tua (Deater-Deckard, 2004). Stres yang dialami orang tua dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi perannya sebagai orang tua serta dapat mengakibatkan disfungsi keterampilan pengasuhan dalam menghadapi konflik. Stres yang dialami orang tua diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua (Lestari, 2012). Stres yang dialami orang tua dapat menyebabkan keterampilan pengasuhan orang tua menjadi tidak berfungsi dalam menangani konflik anak. Orang tua yang memiliki ABK mungkin mengalami stres terkait tuntutan finansial, fisik, serta emosional (Lestari, 2012). *Parental stress* Menurut Berry & Jones (dalam Putri Asiyadi & Janna, 2021) ialah keadaan *strain* serta kecemasan yang berlebihan terkait dengan peran orang tua serta hubungan antara orang tua serta anak. Menurut Abidin (dalam Ahern, 2004) *parental stress* mencakup beberapa aspek, antara lain *the parental distress* (pengalaman *parental stress*), *the difficult child* (perilaku anak yang sulit), serta *the parent child dysfunctional interaction* (interaksi disfungsi antara orang tua serta anak).

Dari segi pengalaman *parental stress*, gejala depresi, terbatasnya pengetahuan

serta keterampilan dalam membesarkan anak, terbatasnya kebebasan pribadi, kurangnya dukungan emosional serta materi dari pasangan, status kesehatan orang tua, serta dukungan sosial dari keluarga serta teman (Ahern, 2004).

Sesertagkan pada perilaku sulit sang anak, stres dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kurangnya kemampuan adaptasi anak terhadap perubahan fisik serta lingkungan, anak menuntut perhatian serta bantuan orang tua secara berlebihan, perilaku menarik diri, sering menangis, hiperaktif, kemampuan beradaptasi terbatas, kesulitan mengikuti perintah orang tua (Ahern, 2004). Aspek interaksi disfungsi antara orang tua serta anak dalam situasi interaksi antara orang tua serta anak buruk, *parental stress* dapat meningkat, orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, orang tua tidak menganggap anak sebagai penguat positif, ketidaksesuaian antara harapan orang tua dengan karakteristik anak, serta kurangnya keintiman emosional antara orang tua serta anak (Ahern, 2004). Menurut data Baserta Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa (Fara, Fichtria Fitria, 2022). Serta menurut data statistik tahun 2021 yang dikeluarkan Kementerian Koordinator Bisertag Pembangunan Manusia serta Kebudayaan Republik Indonesia, perkiraan ABK usia 5 hingga 19 tahun ialah 3,3%, serta jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut ialah 66,6 juta jiwa. jumlah ABK sebanyak 2.197.833 jiwa. Hal ini menunjukkan jumlah ABK di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 37,4% sejak tahun 2017.

Kabupaten Karawang ialah salah satu provinsi di Jawa Barat yang mengalami peningkatan jumlah ABK secara signifikan di Indonesia. Sebagai contoh peningkatan jumlah ABK di Kabupaten Karawang, data jumlah siswa di SLB diambil dari Data Pokok Pendidikan – Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, serta Pendidikan Menengah Kabupaten Karawang diketahui jumlah siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) meningkat sebesar 78,6% dari tahun 2019 (jumlah 257 siswa) ke tahun 2022 (jumlah 459 siswa).

Tabel 1. Jumlah siswa sekolah luar biasa (SLB) di Kabupaten Karawang

Nama Sekolah	2019	2020	2021	2020
SLB Kabupaten Karawang	162	185	185	209
SLB Negeri Karawang	-	15	15	80
SLB B-C Cahaya Bangsa	-	-	-	67
SLB B Tunas Harapan	95	97	101	103
Total	257	297	301	459

Seiring bertambahnya jumlah ABK di wilayah Karawang, jumlah orang tua yang memiliki ABK pun makin meningkat serta *parental stress* pada anak istimewa pun makin meningkat. Hal ini mungkin disebabkan karena sulitnya mencari sekolah terpadu yang mau menerima ABK, kurangnya dukungan dari suami selama proses pengobatan, atau bahkan perasaan malu karena memiliki ABK yang masih dianggap aneh oleh masyarakat kebanyakan. Selain itu, berbagai perilaku anak yang tidak wajar, seperti berteriak-teriak di tempat umum, sering menangis di tengah keramaian, atau bahkan mengganggu anak kecil lain di lingkungan sekitar, juga menjadi sumber stres bagi orang tua ABK. Buruknya interaksi orang tua serta anak menambah stres yang ada karena harapan serta kenyataan tidak sesuai, yang pada akhirnya berujung pada penolakan terhadap status ABK. Banyak orang tua serta ABK yang tidak mampu

menjalin keintiman emosional akibat statusnya yang bercerai.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya, orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lebih banyak mengalami stres serta depresi dibandingkan orang tua lainnya sehingga menimbulkan kekacauan dalam unit keluarga (Ghaisani & Hendriani, 2022). Sejalan dengan ini, Weitlauf dkk (2014) menjelaskan bahwasanya orang tua dari ABK mengalami gejala depresi akibat tingginya *parental stress*, sehingga mempengaruhi kepuasan hidup orang tua serta meningkatkan frekuensi perilaku bermasalah anak. Stres yang dialami orang tua ialah hal yang selalu terjadi di keluarga yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan intelektual, menimbulkan berbagai risiko, serta biasanya menghasilkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang memiliki anak tipikal (Deater-Deckard & Pannetone, 2017).

Secara umum *parental stress* dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu keterbatasan kemampuan anak, faktor eksternal (demografi), serta faktor internal (Salsabila & Hidayati, 2022). Faktor eksternal *parental stress* dapat dijelaskan oleh karakteristik demografi, salah satunya ialah dukungan sosial. Faktor stres internal pada orang tua dapat dijelaskan oleh karakteristik kepribadian orang tua yaitu self-efficacy.

Novrianto dkk. (2019), efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Efikasi diri orang tua membantu mereka dalam merawat anak serta mengurangi *parental stress*. Efikasi diri berkaitan

dengan pengendalian lingkungan yang menjelaskan bahwasanya individu dapat mengatasi berbagai tantangan melalui perilaku adaptif serta menguatkan individu untuk mengembangkan tujuan hidup yang lebih aktif (Novrianto dkk., 2019). Novrianto dkk. (2019), menyebutkan efikasi diri terdiri dari tiga aspek yaitu *magnitude* (kesulitan tugas yang dilakukan individu), *strength* (keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas tertentu), serta *generality* (luas bidang keyakinan individu dalam melakukan tugas tertentu)

Pada riset sebelumnya yang dilakukan Kurnia dkk (2019) pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan disabilitas intelektual (DI), ditemukan asertaya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat *parental stress* yang dialami orang tua. Sesertagkan Hidayati (2011) menjelaskan bahwasanya salah satu atau seluruh anggota keluarga mengalami perubahan dalam pekerjaan, seperti berkurangnya jam kerja, perubahan pekerjaan, atau bahkan berhenti bekerja, sehingga menimbulkan stres serta kebingungan pada orang tua karena beratnya tanggung jawab atas perawatan serta pendidikan ABK. Riset lain yang dilakukan pada ibu yang memiliki anak usia sekolah (usia 5–12 tahun) dengan ASD menemukan bahwasanya dukungan sosial memiliki hubungan yang positif serta signifikan dengan efikasi diri dalam mengasuh anak (Rahayu & Paramita, 2022). Namun pada riset lain (May dkk., 2015), efikasi diri tidak berpengaruh langsung terhadap *parental stress* pada orang tua dengan anak ASD.

Menurut Gazadinda dkk (2020), orang tua yang mengasuh ABK seringkali

menghadapi tantangan yang mengakibatkan mereka membutuhkan bantuan serta dukungan dari orang lain, inilah yang dimaksud dengan dukungan sosial. Pengertian dukungan sosial mengacu pada teori Zimet (Rasyid dkk., 2021) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai evaluasi subjektif terhadap kecukupan dukungan sosial di lingkungan sekitar dalam bentuk pengakuan, penghargaan, evaluasi subjektif, instrumental, serta dukungan informasi. Skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* oleh Zimet dkk (1988) terdiri dari tiga dimensi yaitu keluarga, teman, serta orang lain yang signifikan. Riset yang dilakukan Hapsari dkk (2019) pada orang tua yang memiliki anak ASD menemukan bahwasanya makin tinggi dukungan sosial maka tingkat stresnya akan makin rendah. Hasil riset di SLB-C Kota Bandung menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat *parental stress* anak tunagrahita yang dimoderasi oleh status sosial ekonomi di sekolah (Wahyu dkk., 2021). Sesertagkan riset yang dilakukan oleh Rahayu & Paramita (2022) pada ibu yang memiliki anak usia sekolah (5–12 tahun) dengan anak ASD menemukan bahwasanya dukungan sosial mempunyai hubungan yang positif serta signifikan dengan regulasi diri orang tua.

Asertaya hubungan dinamis antara efikasi diri dengan *parental stress* yang berupa temuan multipel namun tidak konsisten membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset lanjutan dengan memberikan efek mediasi melalui dukungan sosial terhadap efikasi diri terhadap *parental stress*. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi di Kabupaten Karawang, riset ini bertujuan

untuk mengetahui tingkat *parental stress* pada orang tua ABK ditinjau dari efikasi diri melalui dukungan sosial sebagai variabel mediator.

METODE PENELITIAN

Responden dalam riset ini ialah orang tua yang tinggal di wilayah Karawang yang memiliki ABK. Teknik pengambilan sampel pada riset ini ialah *sampling insidental*. Rumus Lemeshow (1997) digunakan untuk menentukan besar sampel dalam riset ini karena populasinya tidak diketahui serta jumlah sampel minimal yang diperlukan ialah 228 responden. Riset ini memakai metode riset kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya, serta desain riset yang digunakan ialah kausalitas (Sugiyono, 2013). Variabel yang diteliti dalam riset ini ialah efikasi diri orang tua (X), *parental stress* (Y), serta dukungan sosial sebagai variabel mediasi (M). Riset kuantitatif ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner riset kepada responden yang ditemukan secara acak di lokasi tertentu, serta analisis data dilakukan secara kolektif untuk membuktikan hipotesis riset. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden serta juga dilakukan secara online.

Pengukuran variabel *parental stress* memakai alat ukur *Parental Stress Scale* (PSS) yang diadaptasi dari Kumalasari dkk (2022) berdasarkan teori Berry & Jones (1995) yang terdiri dari 15 item dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,828. *Parental stress* terbagi menjadi dua dimensi atau aspek yaitu *pleasure* (dimensi positif) serta *strain* (dimensi negatif). Skala tersebut dinyatakan dalam

bentuk Likert dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), makin tinggi jumlah skor dimensi *strain* maka makin rendah jumlah skor *pleasure* responden maka makin tinggi pula *parental stress*nya. Serta hal ini juga berlaku sebaliknya, makin tinggi skor jumlah pada dimensi *pleasure*, maka makin rendah skor pada dimensi *strain* (Kumalasari dkk., 2022).

Pengukuran variabel efikasi diri memakai alat ukur *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang diadopsi oleh Novrianto dkk (2019) berdasarkan teori Bandura (1997) terdiri dari 10 item, serta Cronbach's Alpha sebesar 0,90. Efikasi diri dibagi menjadi tiga subskala atau aspek yaitu *magnitude*, *strength*, serta *generality*. Skala dinyatakan dalam format Likert dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai), dengan jumlah skor yang lebih tinggi menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi (Novrianto dkk., 2019).

Pengukuran variabel dukungan sosial memakai alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang diadaptasi dari Laksmi dkk (2020) berdasarkan teori Zimet dkk (1988) yang terdiri dari 12 item dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,81. Skala dukungan sosial dibagi menjadi tiga subskala atau aspek yaitu *family*, *friends*, serta *significant other*. Skala tersebut dinyatakan dalam format Likert dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju), dengan jumlah skor yang lebih tinggi menunjukkan dukungan sosial yang lebih tinggi (Donna dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 334 responden pada orang tua ABK di wilayah Karawang, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel	Sig.	Ket
Efikasi Diri-Parental Stress	0.200	Normal
Dukungan Sosial-Parental Stress	0.200	Normal
Dukungan Sosial, Efikasi Diri-Parental Stress	0.200	Normal

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis uji normalitas residu Kolmogorov-Smirnov diperoleh kriteria normalitas $>0,05$ serta nilai Sig=0,200, sehingga data sebaran skala dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil uji linearitas

Variabel	Sig.	Ket
Efikasi Diri-Parental Stress	0.000	Linear
Dukungan Sosial-Parental Stress	0.000	Linear
Dukungan Sosial, Efikasi Diri-Parental Stress	0.000	Linear

Berdasarkan hasil uji linieritas tabel 3 menunjukkan asertaya hubungan linier dengan tingkat signifikansi linieritas berupa deviasi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga uji regresi dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel riset. Artinya terdapat linearitas antara efikasi diri dengan *parental stress*, dukungan sosial dengan *parental stress*, serta antara dukungan sosial, serta efikasi diri serta *parental stress*.

Tabel 4. Hasil uji regresi vaiabel efikasi diri dan *parental stress*

Variabel	B	t	Sig.
<i>Parental stress</i>	0.530	7.044	0.000

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa-sanya nilai korelasi regresi antara self-efisiensi dengan *parental stress* sebesar 0,530 serta tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpul-kan bahwasanya H_0 ditolak serta H_a dite-rima yang berarti efikasi diri berpengaruh terhadap *parental stress*. Diperoleh hasil nilai r hitung yaitu -0,361 yang disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti efikasi diri dengan *parental stress* mempunyai hubungan yang signifikan serta negatif, artinya makin tinggi self efikasi maka akan makin rendah *parental stress*.

Tabel 5. Hasil uji regresi variabel efikasi diri dan dukungan sosial

Varibel	B	t	Sig.
Efikasi Diri	0.530	7.044	0.000

Jika dilihat tabel 5, terlihat nilai korelasi regresi antara efikasi diri dengan *parental stress* sebesar 0,139 serta signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya menolak H_0 serta menerima H_a yang menunjukkan bahwasanya efikasi diri serta dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil r hitung = 0,334 menunjukkan arah hubungan positif (+), artinya makin tinggi dukungan sosial maka makin tinggi pula efikasi diri.

Tabel 6. Hasil uji regresi variabel dukungan sosial dan *parental stress*

Variabel	B	t	Sig.
Dukungan sosial- <i>Parental stress</i>	0.530	7.044	0.000

Hasil analisis regresi sederhana pada Tabel 6 diperoleh nilai korelasi regresi antara dukungan sosial dengan *parental stress* sebesar 0,183 serta signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai hitung (-0,303) bernilai negatif, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang lebih tinggi dengan *parental stress* yang lebih rendah (Sig = 0,000). Artinya H_0 ditolak serta H_a diterima, menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial serta *parental stress*.

Tabel 7. Hasil pengujian efek mediasi variabel dukungan sosial

Variabel	Variabel Mediasi	Variabel	Pengaruh Tak Langsung	p-value
Efikasi Diri (X)	Dukungan Sosial (M)	<i>Parental Stress</i> (Y)	3.376	0.000

Hasil perhitungan memakai Uji Sobel pada Tabel 7 diperoleh t-value sebesar 3,376 serta p-value sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwasanya dukungan sosial dapat memediasi pengaruh efikasi diri terhadap *parental stress* dengan nilai t hitung sebesar $3,376 > 1,96$ serta tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil diatas

maka H_0 ditolak serta H_a diterima, artinya efikasi diri orang tua ABK mempengaruhi *parental stress* melalui dukungan sosial sebagai variabel mediasi.

Tabel 8.

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
1	.410	.168	.163	5.642

Predictor: (constant), Dukungan Sosial, Efikasi Diri

Kemudian Tabel 8 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,410 serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,168. Artinya efikasi diri serta dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 16,8% terhadap *parental stress*, sesertagkan sisanya sebesar 83,2% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan data demografi yang diperoleh pada riset ini, peneliti mengumpulkan data dari jumlah 334 responden yang ialah orang tua dari anak-ABK, jenis kelamin orang tua, status perkawinan, usia orang tua, jumlah pendapatan orang tua, usia ABK, jenis kelamin ABK, serta terapi ABK. Untuk setiap item data, peneliti melakukan uji *Independent Samples T-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua atau lebih kelompok data yang berbeda terhadap variabel *parental stress*.

Tabel 9. Hasi, uji-t dan anova perbedaan tinggi rendahnya *parental stress*

Perbedaan	Nilai t	Niai F	Nilai p	Kriteria	Hasil
Jenis kelamin orang tua	0.000	.374	1.00		Tidak ada perbedaan
Usia orang tua	-	.403	.806	$P < 0.05 >$	Tidak ada perbedaan
Status pernikahan	-	.293	.930		Tidak ada perbedaan
Jumlah pernghasilan	-	3.156	.044		Ada perbedaan
Usia anak	-	3.045	.040		Ada perbedaan
Jenis kelamin anak	-	1.503	.700		Tidak ada perbedaan
Status terapi anak	-	.585	.128		Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel 9, terdapat dua item yang membedakan tingkat *parental stress* di antara kelompok data yang ada yaitu pendapatan orang tua serta usia ABK. Pada kategori usia ABK diperoleh nilai signifikansi (p) = 0,044 < 0,05 menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan faktor usia ABK terhadap *parental stress* yang dirasakan orang tua.

Tabel 10.

Usia anak	Mean	SD	N
<10 tahun	61.61	6.964	145
10 s/d 17 tahun	60.23	7.320	154
>17 tahun	58.51	8.165	35

Dari tabel 10 diperoleh nilai SD (standar deviasi) kelompok anak <10 tahun ($SD=6.96$), kelompok anak usia 10 sampai 17 tahun ($SD=7.32$), serta kelompok dari anak >17 tahun ($SD=8.16$). Artinya kelompok orang tua yang memiliki anak di atas usia 17 tahun yang bersekolah di SD terbesar merasakan lebih banyak *parental stress* dibandingkan kelompok orang tua yang memiliki anak seusia anak lainnya.

Tabel 11.

Jumlah penghasilan (per bulan)	Mean	SD	N
< Rp 5 juta	59.87	7.403	179
Rp 5 juta s/d Rp 10 juta	61.21	7.152	130
>Rp 10 juta	63.36	7.074	25

Pada Tabel 11, nilai standar deviasi (SD) terbesar diperoleh pada kelompok orang tua yang berpendapatan kurang dari Rp 5 juta ($SD=7,403$). Artinya orang tua pada kelompok ini lebih merasakan *parental stress* dibandingkan kelompok orang tua pada tingkat pendapatan lain.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui *parental stress* pada orang tua ABK ditinjau dari efikasi diri melalui dukungan sosial sebagai variabel mediasi. Responden dalam survei ini berjumlah 334 orang, terdiri dari 285 (85,3%) perempuan serta 49 (14,7%) laki-laki.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (H1) diperoleh tingkat signifikansi p-value sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwasanya efikasi diri berpengaruh terhadap *parental stress*. Pada saat ini, ada dua faktor utama yang mempengaruhi *parental stress*, yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal tersebut berasal dari dalam diri orang tua atau dari ketidakpuasan orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak serta kurangnya pemahaman serta pengalaman dalam membesarkan anak, yang tercermin dalam ciri-ciri kepribadian orang tua sebagai efikasi diri (Salsavila & Hidayati, 2022). Riset ini menemukan bahwasanya efikasi diri yang lebih tinggi berpengaruh dalam menurunkan tingkat *parental stress* pada individu. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwasanya variabel efikasi diri serta *parental stress* mempunyai hubungan yang negatif serta signifikan. Hasil riset ini konsisten dengan riset lain yang menemukan hubungan negatif serta signifikan antara variabel efikasi diri orang tua serta variabel *parental stress* yang dialami orang tua ABK di Kota Banjarbaru serta Kota Banjarmasin (Pratiwi dkk., 2021). Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu tentang apa yang dapat ia lakukan dengan kemampuannya, berapa pun jumlahnya, serta ialah komponen motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas menantang yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu, digunakan untuk melakukan evaluasi diri (Mufidah, 2017).

Dari hasil uji hipotesis (H2) diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak serta H_a diterima, hal ini menunjukkan

bahwasanya efikasi diri serta dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan. mendukung Hasil $r_{hitung} = 0,334$ menunjukkan arah hubungan positif (+), artinya makin tinggi dukungan sosial maka makin tinggi pula efikasi diri. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal *parental stress* yang dapat dijelaskan oleh karakteristik demografi, sesertagkan efikasi diri yang rendah disebabkan oleh rendahnya dukungan sosial. Hasil tersebut sejalan dengan riset sebelumnya yang dilakukan pada ibu dari anak penderita *Cerebral Palsy*, yang menemukan asertaya hubungan positif signifikan antara efikasi diri serta dukungan sosial. dalam arti makin besar dukungan sosial yang diterima maka efikasi dirinya juga akan meningkat (Saidiyah, 2011).

Hasil uji hipotesis (H_3) diperoleh hasil signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ serta $r_{hitung} = -0,303$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya *parental stress* meningkat seiring dengan menurunnya dukungan sosial. Sebaliknya, makin tinggi dukungan sosial maka *parental stress* akan makin rendah. Hal ini disokong oleh riset Wahyu dkk. (2021) bahwasanya terdapat hubungan negatif serta signifikan antara dukungan sosial serta tingkat *parental stress* yang memiliki anak tunagrahita, serta hal ini dimoderasi oleh status sosial ekonomi.

Hasil uji hipotesis (H4) melalui Uji Sobel terbukti bahwasanya variabel dukungan sosial orang tua ABK di Karawang memediasi efikasi diri serta mempengaruhi *parental stress*. Hasil ini mendukung riset sebelumnya yang menunjukkan bahwasanya dukungan sosial memediasi tingkat stres serta kepuasan hidup pada

orang tua yang memiliki anak dengan ASD (Hui dkk., 2018).

Data demografi menunjukkan bahwasanya orang tua yang memiliki anak di atas 17 tahun lebih besar kemungkinannya mengalami *parental stress*. Pada masa perkembangan remaja awal, remaja mengalami perubahan sosio-emosional, antara lain peningkatan kemandirian, keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya, serta konflik dengan orang tua (Santrock, 2014). Pada individu dengan gangguan ASD, defisit terus-menerus dalam komunikasi sosial serta interaksi sosial terwujud dalam berbagai situasi, termasuk pendekatan sosial yang tidak normal, ketidakmampuan untuk memulai atau merespons interaksi sosial, serta kehilangan minat pada teman (Nevid dkk., 2014). Hal ini sesuai dengan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwasanya ABK pada masa remaja mengalami defisit fungsi eksekutif yang lebih besar serta orang tua lebih merasakan stres sebagai orang tua akibat banyaknya masalah perilaku yang dialami anaknya (Hutchison dkk., 2016). Tentang riset Amah Al Rahim & Cayanti (2021), dijelaskan bahwasanya orang dewasa autistik sering kali berpotensi mengalami tingkat depresi serta gangguan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa pada umumnya atau orang dengan disabilitas perkembangan lainnya. Bahkan siswa autis pun mengalami kecemasan berlebihan terhadap kesehatannya, mudah stres, merasa kesepian, rendahnya minat belajar, serta kesulitan berkomunikasi serta berteman sehingga menambah *parental stress*nya (Coker dkk., 2018).

Pada data demografi lainnya, yaitu kelompok orang tua dengan pendapatan kurang dari Rp 5 juta, *parental stress* ditemukan lebih tinggi dibandingkan kelompok orang tua dengan pendapatan lain. Ini sesuai dengan Lestari (2012) yang menjelaskan bahwasanya salah satu faktor yang mendorong munculnya *parental stress* ialah masalah keuangan yang terkait dengan rendahnya pendapatan rumah tangga. Riset lain juga menunjukkan bahwasanya faktor lingkungan seperti status sosial ekonomi yang rendah, permasalahan hidup, serta kurangnya dukungan sosial ialah salah satu faktor yang mempengaruhi *parental stress* (Suwoto, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya di Kabupaten Karawang terbukti bahwasanya dukungan sosial berperan sebagai variabel mediasi pengaruh efikasi diri orang tua ABK terhadap *parental stress*. Efikasi diri serta dukungan sosial berpengaruh negatif serta signifikan secara parsial terhadap *parental stress*, artinya makin tinggi efikasi diri serta dukungan sosial yang dirasakan orang tua maka akan makin rendah *parental stress*. diharapkan riset ini dapat memberikan pengetahuan serta memperkaya data riset di bisertag psikologi klinis terkait dukungan sosial, efikasi diri, serta *parental stress*. Riset ini dapat menjadi referensi bagi riset lain yang ingin mengkaji lebih lanjut serta mengukur *parental stress*, efikasi diri, serta dukungan sosial yang belum diteliti. Saran untuk riset selanjutnya ialah melakukan riset dengan memakai parameter lain, seperti

resiliensi atau kelelahan orang tua, untuk mengembangkan riset ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, L. S. (2004). Psychometric properties of the parenting stress index – Short form. *Psychometric properties of the parenting stress index – Short form*, 6(August), 128.
- Amah Al Rahim, M., & Cahyanti, I. K. A. Y. (2021). Buletin riset psikologi dan kesehatan mental: Gambaran kualitas hidup dewasa autistik: Studi terhadap mahasiswa autistik di Universitas X. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 280–291.
- Deater-Deckard, K. (2004). Parenting stress (Current perspectives in psychology). *Yale University Press*, 221.
- Deater-Deckard, K., & Panneton, R. (2017). Unearthing the developmental and intergenerational dynamics of stress in parent and child functioning. In *parental stress and early child development: adaptive and maladaptive outcomes*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-55376-4_1
- Desiningrum, R. D. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Dhona, O., Chung, M., Liao, Y., & Id, P. C. (2020). *Multidimensional scale of perceived social support in Indonesian adolescent disaster survivors: A psychometric evaluation*. 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229958>
- Ghaisani, A. M., & Hendriani, W. (2022). Impact of stress on parents who carry up children with special needs. In *Jurnal Education and Development* (Vol. 10, Issue 2).
- Hui, M., Guang, L., Wang, H., Lei, H., Liang, M., Rui, S., & Fan, Z. (2018). Social support as mediator and moderator of the relationship between parenting stress and life satisfaction among the chinese parents of children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 0(0), 0. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3448-y>
- Hutchison, L., Feder, M., Abar, B., & Winsler, A. (2016). Relations between parenting stress, parenting style, and child executive functioning for children with ADHD or autism. *Journal of Child and Family Studies*, 25(12), 3644–3656. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0518-2>
- Kumalasari, D., Afaf, I., Gani, A., & Fourianalistyawati, E. (2022). *Adapatasi dan properti psikometri parental stress scale versi bahasa Indonesia*. 9, 332–353. <https://doi.org/10.24854/jpu527>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- May, C., Fletcher, R., Dempsey, I., & Newman, L. (2015). Modeling relations among coparenting quality, autism-specific parenting self-efficacy, and parenting stress in mothers and fathers of children with ASD. *Parenting*, 15(2), 119–133. <https://doi.org/10.1080/15295192.2015.1020145>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 69–75. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p069>
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, H., Ismail, M., Irayana, I., Piaud, J., UIN Antasari Banjarmasin Jl Ahmad Yani Km, F., & Selatan, K. (2021). *Efikasi diri, stres pengasuhan dan strategi koping orang tua dari anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19 self-efficacy, parenting stress and parental coping strategies who have children with special needs during the Covid-19 Pandemic*. 4(1), 11–22.
- Putri Asiyadi, I., & Jannah, M. (2021). Hubungan antara parenting stress dengan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual. Intan Putri Asiyadi Miftakhul Jannah. 8.
- Saidiyah, S. (2011). Hubungan antara kecenderungan depresi ibu-ibu yang memiliki anak dengan Cerebral Palsy dengan efikasi diri dan dukungan sosial. *Personifikasi*, 2(2), 23–41.
- Salsabila, U., & Hidayati, E. (2022). Seminar nasional psikologi stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental. Seminar Nasional Psikologi UAD.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suwoto, A. N. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(2), 55–62.

<https://doi.org/10.22219/procedia.viii2.2434>

5

Wahyu, P. N., Baihaqi, M., & Damaianti, L. F. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita dimoderasi oleh status sosial ekonomi Di SLB-C Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 5(2), 14-25.